



Transformasi Sosial Ekonomi Desa Petaling Jaya: dari Transmigrasi Menuju Kemandirian

Rizki Yanuar

Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: rizz76682@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08	<p>Since its establishment through the transmigration program in 1986, Petaling Jaya Village has experienced rapid development, particularly in social and economic aspects. Initially, the transmigrants were placed in Kumpeh Ulu, but due to frequent flooding that hampered agriculture and plantations, they were relocated to Petaling Jaya, which later developed significantly compared to other similar villages. The aim of this study is to identify the factors behind the rapid development of this village, especially in socio-economic life, which, when compared to similar villages, shows notable progress. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach to analyze the contribution of village development to the socio-economic life of the community. The results show that the plantation sector, especially oil palm, has become the main source of income, improving the welfare of the residents. In the social aspect, there has been integration among communities, cultural acculturation with migrants, and increased awareness of the importance of education and health. Infrastructure development, such as road access and educational facilities, also contributes to improved mobility and quality of life, both for the residents of this village and the surrounding areas. With sustainable growth, Petaling Jaya Village is expected to become a model of success in managing transmigration areas and serve as a reference for the development of similar villages in the future.</p>
Keywords: <i>Socio-Economic Transformation; Transmigration; Petaling Jaya Village.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08	<p>Sejak didirikannya melalui program transmigrasi pada tahun 1986, Desa Petaling Jaya mengalami perkembangan pesat, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Awalnya, para transmigran ditempatkan di Kumpeh Ulu, namun karena seringnya banjir yang menghambat pertanian dan perkebunan, mereka dipindahkan ke Petaling Jaya, yang kemudian berkembang cukup pesat jika dibandingkan dengan desa serupa lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab pesatnya perkembangan desa ini terutama dalam kehidupan sosial-ekonomi yang jika dibandingkan dengan desa serupa, termasuk mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kontribusi perkembangan desa terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, menjadi sumber utama pendapatan yang meningkatkan kesejahteraan warga. Dalam aspek sosial, terjadi integrasi antara masyarakat, akulturasi budaya dengan masyarakat pendatang, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan. Pembangunan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas pendidikan, juga berkontribusi terhadap peningkatan mobilitas dan kualitas hidup, baik bagi masyarakat desa ini sendiri maupun desa-desa sekitarnya. Dengan pertumbuhan yang berkelanjutan, Desa Petaling Jaya diharapkan dapat menjadi contoh keberhasilan dalam pengelolaan wilayah transmigrasi dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan desa serupa di masa depan.</p>
Kata kunci: <i>Transformasi Sosial Ekonomi; Transmigrasi; Desa Petaling Jaya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Latar belakang program transmigrasi di Indonesia mencakup sejarah panjang yang dimulai pada era kolonial Belanda pada tahun 1905 dan terus berkembang hingga era otonomi daerah saat ini. Awalnya didesain untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah perdesaan, program ini telah mengalami

evolusi signifikan dalam tujuan dan orientasinya. Dari fokus awalnya pada demografi dan keamanan nasional di masa Orde Lama, hingga penekanan pada pembangunan wilayah dan peningkatan taraf hidup masyarakat transmigran di era Orde Baru. Namun, dengan berkembangnya konsep desentralisasi dan otonomi daerah, implementasi program transmigrasi menghadapi tantangan baru yang memerlukan pemahaman

yang mendalam terhadap sejarah, tujuan, serta dampaknya dalam konteks perkembangan sosial, ekonomi, dan politik terkini di Indonesia.

Istilah "transmigrasi" pertama kali diperkenalkan oleh Bung Karno pada tahun 1927 dalam *Harian Soeloeh Indonesia*. Dalam Konferensi Ekonomi di Kaliurang, Yogyakarta, pada tanggal 3 Februari 1946, Wakil Presiden Bung Hatta menyoroti pentingnya transmigrasi dalam mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendukung pembangunan daerah, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Transmigrasi adalah bagian integral dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan daerah, terutama dalam bidang agro industri dan agro bisnis, serta memungkinkan pembentukan pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah baru. Dengan menciptakan peluang kerja dan usaha, program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para transmigran serta masyarakat setempat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Migrasi penduduk antar wilayah di Indonesia telah berlangsung sejak lama, termasuk perpindahan yang disponsori oleh pemerintah dari Pulau Jawa ke luar Jawa, yang dimulai sejak tahun 1905. Selain itu, perpindahan penduduk juga terjadi di antara suku-suku di Indonesia, seperti suku Minangkabau di Sumatra Barat dan suku Bugis di Sulawesi Selatan. Arus migrasi ini semakin meningkat seiring dengan tersedianya infrastruktur transportasi yang memadai, baik darat, laut, maupun udara, yang menghubungkan wilayah-wilayah di Indonesia. Pembangunan di berbagai bidang di luar Jawa turut mempengaruhi derasnya arus migrasi ini, di mana pusat-pusat pertumbuhan seperti pendidikan, perdagangan, dan industri menjadi daya tarik bagi para migran. Perpindahan ini seringkali disusul oleh anggota keluarga lainnya, dan para migran terdahulu menjadi sumber informasi bagi pendatang baru. Proses migrasi berantai ini menyebabkan peningkatan jumlah migran seiring berjalannya waktu. Data sensus penduduk menunjukkan peningkatan signifikan jumlah penduduk yang tinggal di luar provinsi tempat lahir mereka, dari 5,7 juta pada tahun 1971 menjadi 11,5 juta pada tahun 1985. Migrasi penduduk didominasi oleh arus antara Pulau Jawa dan Sumatra, di mana lebih dari 90 % migran yang masuk ke Sumatra pada tahun 1980, 1985, dan 1990 berasal dari Jawa, sedangkan

migrasi sebaliknya sekitar 65%. Faktor jarak, kemudahan transportasi, serta program transmigrasi berperan besar dalam arus migrasi ini. Selain itu, alasan ekonomi juga menjadi pendorong utama, di mana migran cenderung menuju daerah-daerah dengan pembangunan ekonomi yang pesat, seperti Kalimantan Timur dengan industri kayu, minyak bumi, dan gas alamnya. Pada dasawarsa terakhir, perhatian pemerintah beralih ke wilayah Indonesia bagian timur, yang diperkirakan akan menarik lebih banyak migran seiring dengan pesatnya pembangunan di wilayah tersebut. Meskipun ada sedikit pergeseran arah migrasi ke wilayah timur, terutama di Sulawesi, secara umum arus migrasi antar pulau pada tahun 1990 tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun 1980.

Transmigrasi pada era otonomi khusus telah mengalami perubahan dari sistem sentralistik menjadi desentralisasi, di mana pemerintah daerah memainkan peran yang signifikan dalam pelaksanaan program tersebut. Masyarakat adat juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait transmigrasi, mengingat mereka adalah pemilik tanah ulayat. Bentuk transmigrasi yang dilaksanakan saat ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 adalah transmigrasi konsep ring I atau transmigrasi lokal, di mana penduduk dari wilayah padat dipindahkan ke wilayah yang kurang penduduk berdasarkan usulan masyarakat. Namun, model transmigrasi ini memiliki kelemahan, yaitu para transmigran sering kembali ke tempat asal mereka karena kesulitan memenuhi kebutuhan hidup di lokasi transmigrasi yang terbatas. Jika tingkat kenyamanan tinggal rendah, pengembangan wilayah transmigrasi menjadi lambat, dan tujuan program ini tidak tercapai sesuai harapan pemerintah.

Transmigrasi yang sebelumnya dikelola secara sentralistik, kini menghadapi tantangan baru dengan asas desentralisasi dan otonomi daerah. Desentralisasi telah menjadi pendorong utama bagi pembaruan program transmigrasi. Dengan adanya otonomi daerah, kewenangan dalam penyelenggaraan transmigrasi bergeser, sehingga program ini harus sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik setiap daerah. Pelaksanaan transmigrasi bertujuan untuk menciptakan pemerataan dalam berbagai aspek pengembangan, seperti pendidikan, kesehatan, mental spiritual/keagamaan, olahraga, kesenian, dan lainnya. Transmigrasi memainkan peran penting dalam pembangunan

nasional, dan para transmigran telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan daerah yang mereka tempati. Saat ini, tantangan transmigrasi tidak hanya sebatas pemerataan jumlah penduduk, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan daerah. Penyelenggaraannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi spesifik daerah serta mengharuskan implementasi transmigrasi yang lebih berwawasan kultural dan memperhatikan kearifan lokal.

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi adalah aspek penting yang mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi. Besar, komposisi, dan distribusi penduduk berdampak signifikan pada berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Sementara itu, keadaan ekonomi dan lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat dan pola kelahiran, kematian, serta migrasi. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam pertumbuhan penduduk adalah migrasi. Migrasi, baik masuk maupun keluar, memiliki dampak ekonomi yang tidak dapat diabaikan.

Di tengah dinamika perkembangan wilayah dan Masyarakat, Desa Petaling Jaya yang pernah menjadi sebuah desa terpencil, kini menjadi salah satu kawasan desa yang berkembang lumayan pesat. Transformasi ini tak lepas dari peranan signifikan komunitas desa. Fenomena transmigrasi ini telah mengubah wajah desa Petaling Jaya dan merembes ke dalam sendi-sendi sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Terlebih lagi, transmigrasi ini menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam karena dipengaruhi oleh beragam faktor pendorong yang memiliki akar sebab-sebab tersendiri. Pertama-tama, perlu ditekankan bahwa desa-desa di sekitar Petaling Jaya menghadapi perubahan ekonomi yang signifikan. Struktur ekonomi tradisional di desa-desa ini telah berubah secara fundamental, dan dapat memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian tradisional penduduk.

Namun, seperti setiap fenomena sosial lainnya, transmigrasi ini memiliki dampak yang beragam. Dampaknya bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, termasuk dalam perubahan pola konsumsi, pertumbuhan sektor usaha lokal, transformasi budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat yang berimigrasi.

Sejak pemerintah menerapkan sistem transmigrasi pada tahun 1986 pada Masyarakat Desa Petaling Jaya, terjadi perubahan yang signifikan. Desa Petaling Jaya mulai berkembang setelah sejumlah transmigran yang dipindahkan ke desa ini yang berjumlah 1.783 jiwa.

Perubahan yang terjadi tidak hanya mencakup struktur demografis desa, melainkan juga mengubah secara signifikan aspek sosial dan ekonomi di Desa Petaling Jaya. Desa ini menjadi sebuah contoh yang menarik tentang bagaimana program transmigrasi mampu memberikan dampak yang substansial terhadap kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, dari wilayah yang tak terjamah hingga menjadi kawasan yang heterogen dan berkembang pesat.

Kedatangan penduduk transmigran, yang mayoritas berasal dari Jawa, menjadi angin segar bagi perkembangan Desa Petaling Jaya. Mereka tidak hanya membawa koper yang berisi pakaian dan barang-barang pribadi, tetapi juga membawa serta tradisi, kebudayaan, dan keahlian yang khas dari tanah kelahiran mereka. Seperti keahlian dalam pertanian menjadikan mereka sebagai kontributor yang berharga bagi perkembangan ekonomi desa.

Masyarakat dimasa awal kepindahan yang mayoritas bekerja sebagai buruh dan petani kesulitan dalam pengolahan lahan mereka dikarenakan kendala tenaga dan ekonomi. Sejak berdirinya pabrik di PT Bahari pada tahun 1992, keberadaannya sangat membantu perekonomian masyarakat Petaling Jaya yang mayoritas bekerja sebagai petani sawit. Lahan yang sebelumnya terlantar dapat diolah kembali berkat bantuan dari PT yang membersihkan, menyediakan bibit, dan menanam sawit di lahan perkebunan. Bantuan ini sangat berarti, terutama di masa awal kepindahan masyarakat ketika ekonomi mereka masih kurang stabil. Setelah lahan berhasil diolah dan sawit mulai menghasilkan, masyarakat membayar biaya pembukaan lahan tersebut secara bertahap dari hasil panen. Selain meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, keberadaan pabrik dan dukungan PT juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi daerah secara keseluruhan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan infrastruktur lokal.

Sejak awal berdirinya, Desa Petaling Jaya telah menorehkan sejarah perkembangan yang pesat, bahkan dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya seperti Desa Ladang Panjang, Desa Parit, dan Desa Mingkung Jaya, perlu ditegaskan bahwa desa lain juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dukungan penuh dari pemerintah serta semangat gotong royong para masyarakat transmigran menjadi pendorong utama di balik kemajuan ini. Desa yang awalnya terisolasi dan minim infrastruktur kini telah bertransformasi menjadi pusat aktivitas ekonomi yang semakin berkembang. Pertanian,

perkebunan, dan sektor usaha kecil menengah menjadi tulang punggung ekonomi desa, sementara infrastruktur transportasi dan sarana pendidikan terus ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan ini.

Meskipun keadaan ekonomi telah membaik, pendidikan tetap menjadi perhatian utama dalam masyarakat. Terdapat masalah di mana meskipun keluarga-keluarga mampu secara finansial, masih ada yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor selain keuangan, seperti tantangan dalam akses atau motivasi untuk pendidikan lanjutan, juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan di masyarakat.

Di balik pesatnya pertumbuhan, tantangan dan perubahan juga turut menjadi bagian dari perjalanan Desa Petaling Jaya. Pengelolaan sumber daya alam, serta pemenuhan kebutuhan akan infrastruktur dasar, merupakan beberapa di antara agenda penting yang dihadapi oleh desa ini. Dalam menyikapi perkembangan ini, penduduk Desa Petaling Jaya terus berupaya membangun kebersamaan dan kesinambungan, menjadikan desa ini bukan sekadar sebuah tempat tinggal, tetapi juga sebuah komunitas yang berdaya dan berbudaya. Dengan demikian, Desa Petaling Jaya menjadi cerminan yang menginspirasi tentang bagaimana transmigrasi dapat menjadi peluang nyata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin penelitian ini menjadi sebuah skripsi yang berjudul **"Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Petaling Jaya Sungai Gelam Muaro Jambi"**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis kontribusi perkembangan desa terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Sosial

a) Interaksi Sosial Antara Masyarakat

Perkembangan Desa Petaling Jaya dari masa ke masa memberikan dampak signifikan, baik kepada masyarakat desa itu sendiri maupun kepada masyarakat sekitar. Dalam aspek sosial, keberadaan para transmigran membawa perubahan besar pada wilayah ini. Interaksi antara masyarakat transmigran menciptakan proses integrasi sosial yang harmonis.

Tradisi gotong royong yang dibawa oleh para transmigran dari Pulau Jawa, misalnya, menjadi salah satu nilai yang diadopsi oleh masyarakat sekitar. Hal ini mempererat hubungan sosial di antara mereka, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang lebih solid. Selain itu, keberadaan Desa Petaling Jaya sebagai pusat pertumbuhan lokal mulai menarik perhatian masyarakat sekitar, baik untuk memanfaatkan fasilitas yang ada maupun untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi desa.

Dampak perkembangan Desa Petaling Jaya juga dirasakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda). Sebagai desa yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, terutama dengan keberadaan perkebunan kelapa sawit sebagai sektor unggulan, Desa Petaling Jaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Peningkatan aktivitas ekonomi di desa ini menciptakan lapangan kerja baru, tidak hanya untuk masyarakat desa tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Pemda pun berperan dalam mendukung infrastruktur desa, seperti membangun jalan, pasar, dan fasilitas pendidikan yang membantu memperkuat ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b) Perubahan Pola Hidup dan Pendidikan

Perkembangan sarana dan prasarana di Desa Petaling Jaya telah memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi warga desa itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di desa-desa sekitar. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya akses masyarakat sekitar terhadap fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Petaling Jaya. Kondisi ini sangat penting mengingat di beberapa desa di sekitarnya, akses terhadap fasilitas pendidikan masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas.



Gambar 2. TK Handayani Desa Petaling Jaya Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. SDN 148 Desa Petaling Jaya Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. SMPN 40 Desa Petaling Jaya Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. SMK Negeri 10 Muaro Jambi Desa Petaling Jaya Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. SMA YKI Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai di Desa Petaling Jaya, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan lembaga pendidikan informal lainnya, masyarakat sekitar memiliki alternatif untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sebelumnya sulit diakses.

Dalam jangka panjang, akses pendidikan yang lebih baik tidak hanya meningkatkan taraf pendidikan individu tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi

yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Anak-anak dari desa sekitar yang mendapatkan pendidikan di Desa Petaling Jaya memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan tenaga kerja terdidik juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti melalui pengembangan usaha kecil dan menengah atau inisiatif lain yang didukung oleh keterampilan baru.

2. Dampak Ekonomi

a) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar

Menurut Tarigan (2005), pusat pertumbuhan (growth pole) dapat didefinisikan secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang memiliki dinamika hubungan internal sehingga mampu mendorong kehidupan ekonomi baik di dalam wilayah tersebut maupun wilayah sekitarnya. Secara geografis, pusat pertumbuhan merujuk pada lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan yang menarik berbagai jenis usaha dan masyarakat untuk datang memanfaatkan fasilitas tersebut, meskipun tidak selalu terdapat interaksi langsung antar usaha. Tarigan menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan memiliki empat ciri utama, yaitu:

- 1) Adanya hubungan internal antar sektor yang saling terkait, sehingga pertumbuhan satu sektor akan mendorong sektor lainnya.
- 2) Adanya efek pengganda (*multiplier effect*), di mana permintaan terhadap suatu sektor dapat meningkatkan produksi sektor lain melalui keterkaitan antar sektor.
- 3) Konsentrasi geografis berbagai sektor atau fasilitas yang menciptakan efisiensi dan meningkatkan daya tarik kawasan tersebut.
- 4) Kemampuan mendorong perkembangan wilayah belakangnya melalui hubungan yang harmonis, di mana kota memanfaatkan bahan baku dari wilayah belakang dan menyediakan kebutuhan yang membantu wilayah belakang berkembang.

Keempat ciri ini menjadi landasan penting dalam memahami peran pusat pertumbuhan dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah.

Ekonomi Desa Petaling Jaya yang berkembang pesat, terutama melalui perkebunan sawit, menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Seperti tenaga kerja di Desa Petaling Jaya berasal dari desa itu sendiri ataupun desa-desa sekitarnya. Aktivitas ekonomi ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat lokal.



Gambar 7. Wilayah pasar Desa Petaling Jaya Blok A

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara keberadaan desa ini mendorong tumbuhnya sektor informal, seperti perdagangan, dan jasa. Pasar mingguan di Desa Petaling Jaya menjadi pusat ekonomi baru yang melayani kebutuhan masyarakat sekitar, memperluas peluang usaha kecil dan menengah.

b) Perkembangan Infrastruktur

Kemajuan Desa Petaling Jaya memengaruhi pengembangan infrastruktur di wilayah sekitar. Pembangunan jalan utama yang menghubungkan Desa Petaling Jaya dengan desa-desa lain membuka akses yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini tidak hanya memudahkan mobilitas masyarakat tetapi juga mempercepat arus barang dan jasa, yang berdampak pada peningkatan efisiensi ekonomi lokal.

c) Keberlanjutan Ekonomi

Seiring waktu, Desa Petaling Jaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para transmigran, tetapi juga berhasil tumbuh menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah sekitarnya. Pertumbuhan ini menunjukkan bagaimana sebuah desa yang awalnya hanya berupa kawasan hutan dengan sedikit infrastruktur dapat berkembang pesat melalui kombinasi optimalisasi sumber daya yang ada, kebijakan pemerintah yang mendukung, dan kerja keras masyarakatnya. Dalam konteks ini, Desa Petaling Jaya dapat menjadi contoh nyata bagi desa lain mengenai cara memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal dan merumuskan kebijakan yang strategis untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu kunci keberhasilan Desa Petaling Jaya adalah pemanfaatan lahan yang diberikan oleh pemerintah kepada para transmigran. Dengan mengolah lahan untuk pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit, desa ini berhasil menciptakan sumber pendapatan utama yang stabil bagi masyarakatnya. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah, kebijakan ini tidak hanya berdampak pada masyarakat Desa Petaling Jaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat di desa sekitar melalui perdagangan, pekerjaan di sektor perkebunan, dan akses terhadap fasilitas desa.

Desa Petaling Jaya juga menjadi contoh dalam hal pengembangan sosial. Dengan adanya program-program pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, desa ini mampu meningkatkan keterampilan warganya, termasuk dalam pengelolaan lahan, dan manajemen keuangan. Upaya ini menciptakan masyarakat yang tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, integrasi sosial antara masyarakat transmigran menjadi modal sosial penting untuk pembangunan bersama.

Dengan berkembangnya Desa Petaling Jaya, diharapkan desa ini dapat menjadi model bagi desa-desa sekitarnya maupun wilayah transmigrasi lainnya dalam

mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. Keberhasilan Desa Petaling Jaya dalam membangun sektor ekonomi, sosial, dan infrastruktur menunjukkan bahwa program transmigrasi yang terencana dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perkembangan ini, diharapkan desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa dapat hal positif yang ada seperti mengadopsi strategi pembangunan yang efektif guna meningkatkan taraf hidup masyarakat secara lebih luas.

Desa Petaling Jaya membuktikan bahwa pembangunan pedesaan tidak hanya bergantung pada sumber daya alam yang tersedia tetapi juga pada kebijakan yang visioner dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, desa-desa lain dapat belajar dari pengalaman Desa Petaling Jaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang berdampak luas bagi masyarakat dan wilayah sekitarnya.

Perkembangan Desa Petaling Jaya memberikan contoh bagaimana transmigrasi dapat menciptakan dampak ekonomi yang signifikan. Namun, ada tantangan keberlanjutan, terutama terkait pengelolaan sumber daya alam seperti lahan sawit. Masyarakat sekitar yang bergantung pada sektor ini menghadapi risiko jika terjadi fluktuasi harga sawit atau degradasi lahan. Dalam hal ini, kerja sama antar masyarakat dengan pemda setempat untuk dapat mencari solusi dalam menanggulangi hal tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis temuan hasil penelitian tentang program transmigrasi di Desa Petaling Jaya, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan cukup baik. Perkembangan ekonomi yang signifikan di Desa Petaling Jaya sebagian besar disebabkan oleh kerjasama yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah desa dan masyarakat telah menjadi kunci utama dalam memajukan Desa Petaling Jaya. Program transmigrasi telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk melalui pengembangan sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, yang menjadi sumber penghasilan utama.

Selain itu, pemerintah desa juga telah berupaya untuk mendukung masyarakat dengan menyediakan infrastruktur yang memadai dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Namun, Desa Petaling Jaya juga memiliki kekurangannya, di mana tidak semua berjalan sesuai rencana dan bebas dari hambatan. Seperti desa lainnya, Desa Petaling Jaya menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik dalam aspek sosial, infrastruktur, maupun aspek lainnya. Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh Desa Petaling Jaya saat ini:

1. Pertama, masalah infrastruktur dimana pemanfaatan beberapa infrastruktur belum dimanfaatkan dengan baik. Serta, meskipun terdapat beberapa kemajuan dalam pembangunan, namun kondisi jalan yang masih banyak berupa tanah menghambat mobilitas dan aksesibilitas warga desa. Hal ini terutama terasa saat musim hujan, di mana jalan-jalan menjadi berlumpur dan sulit dilalui.
2. Kedua, permasalahan ekonomi seperti masa replanting perkebunan kelapa sawit membawa dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Pohon kelapa sawit yang memasuki masa tidak produktif memerlukan replanting, yang berarti pendapatan dari sektor pertanian menurun selama periode tersebut. Meskipun pemerintah desa telah meluncurkan program pemberdayaan masyarakat seperti PKTD (Paket Karya Tunai Desa), tantangan ekonomi ini tetap mempengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga.
3. Ketiga, tantangan dalam bidang pendidikan juga perlu mendapat perhatian. Walaupun perekonomian desa berkembang, biaya pendidikan yang tinggi masih menjadi penghalang bagi banyak keluarga untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan yang layak, menambah kompleksitas masalah ini. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta menyediakan bantuan pendidikan yang memadai harus terus dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai kondisi Desa Petaling Jaya, berikut adalah beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam memperbaiki dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa:

1. Peningkatan Infrastruktur Jalan: Pemerintah desa perlu prioritaskan perbaikan dan peningkatan infrastruktur jalan. Mengingat mayoritas jalan di desa masih berupa tanah yang menjadi berlumpur dan rusak saat hujan, pembangunan jalan beraspal atau beton akan sangat membantu. Selain itu, pengembangan sistem drainase yang baik akan mencegah kerusakan jalan akibat air hujan. Langkah ini penting untuk memastikan akses yang lancar ke fasilitas umum dan mendukung kegiatan ekonomi warga.
2. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan: Biaya pendidikan yang tinggi dan persepsi masyarakat tentang rendahnya manfaat pendidikan tinggi harus ditangani dengan serius. Diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan biaya pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Pemerintah dapat menyediakan lebih banyak beasiswa dan dukungan finansial bagi siswa yang berprestasi. Selain itu, kampanye kesadaran tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi perlu digalakkan untuk mengubah persepsi masyarakat.
3. Diversifikasi Ekonomi (Penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada satu jenis kegiatan, produk, jasa, atau investasi): Mengingat ketergantungan besar pada sektor perkebunan kelapa sawit yang rentan terhadap masa replanting serta kondisi perkebunan yang tidak stabil, diversifikasi sumber pendapatan sangat penting. Pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) harus didorong melalui pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan pendampingan usaha. Dengan diversifikasi ekonomi, masyarakat dapat memiliki sumber penghasilan alternatif yang lebih stabil.
4. Program Replanting yang Terencana: Proses replanting perkebunan kelapa sawit harus dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk meminimalisir dampak ekonomi negatif. Pemerintah desa dapat

melibatkan kelompok tani dalam proses ini dan memberikan dukungan teknis serta finansial. Program Padat Karya Tunai Desa (PKTD) dapat diperluas untuk memberikan pendapatan alternatif selama masa replanting.

5. Penguatan Kelembagaan Desa: Pemerintah desa harus terus memperkuat kapasitas kelembagaan untuk menjalankan program-program pembangunan dengan lebih efektif. Transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pemerintahan desa harus dijaga. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program desa juga harus ditingkatkan untuk memastikan program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan Desa Petaling Jaya dapat terus berkembang menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing. Peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan diversifikasi ekonomi diharapkan dapat menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh warga desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press
- Agustini dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT. Mifandi Mandiri Digital
- Ahmad. Muslimah. (202). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. *Proceedings Volume 1, Nomor 1*. Hlm 173-186
- Allo, Albertus Girik. (2016). *Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi Di Indonesia: Pendekatan Demografi-Ekonomi*. *Kawistara, Volume 6 No. 1*, 21 April 2016. Hlm 62-75.
- Aswan, Helmi., Sri, Guritno., Binsar, Manulang. (1995). *Proses Dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigran Di Desa Makarti Jaya Sumatera Selatan*. Jakarta: *Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2021). *Kecamatan Sungai Gelam Dalam*

- Angka 2021. Jambi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2022). Kecamatan Sungai Gelam Dalam Angka 2022. Jambi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2023). Kecamatan Sungai Gelam Dalam Angka 2023. Jambi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Basrowi. & Siti Juariyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Hlm 58-81.
- Dewi, Sita. Dwi Listyowati. & Bertha Elvy Napitupulu. (n.d.). Dampak Ekonomi Dari Migrasi: Kasus Di Indonesia. Hlm 47-56.
- Disnakertrans. (2020). Profil Ketransmigrasian. NTB: Disnakertrans Prov. NTB.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1. Hlm 33-54
- Fitriana, Z. P. (2019). Transformasi Kebijakan agraria dan Transmigrasi di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Fitriani, Kurnia Nurul. (2022). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Pada Unit Waserda Di Koperasi Unit Desa Marga Jaya. Jambi: Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.
- Goa, Lorentius. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. Hlm. 53-67
- Hartanto, S. L. (2010). Tren/Pola Migrasi Dari Berbagai Sensus Dan Survei. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Isbah, Ufira. & Rita Yani Iyan. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun VII No.19, November 2016. Hlm 45 - 54.
- Karmela, Siti Heidi. & Stariyo Pamungkas. Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, hlm. 55-62.
- Legiani, Wika Hardika. Ria Yunita Lestari. & Haryanto. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Jurnal Hermeneutika*, hlm. 24-38.
- Mantra. (1992). Pola dan Arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi di Indonesia Tahun 1990. *Populasi*, hlm. 39-59.
- Muhajirin, Risnita, Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan PenelitianI. *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 1. Hlm 82-92
- Muhammad, Alby Nur. & Prijono Tjiptoherijanto. (2021). Migrasi Total Masuk Kabupaten/Kota Di Indonesia Tahun 2015: Tren Dan Determinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, Vol VI, No. 01, Juli 2021, hlm. 35-48.
- Mujiburrahmad. Ahmad Humam Hamid. & Tazliatun. (2021). Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 3, Desember 2021, hlm. 419-429.
- Marius, J.L. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal P Enyuluhan* Vol. 2, No. 2
- Neldawati, Rika. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus di Kecamatan Jambi Luar Kota). *Jurnal development*, hlm. 48-61.
- Novitasari, Ria. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Di Propinsi Jawa Timur. hlm. 1-14.
- Nurbaiti, B. (2017). Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosio Demografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja Di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013). *Jurnal Ekonomi*, Volume 19 Nomor 2, Juni 2017, hlm. 154-171.
- Nurislaminingsih, Rizki. Heriyanto. (2024). Riset Kualitatif Untuk Pemula Teknik Analisis Data. CV. Intishar Publishing

- Ompusunggu, V.M. (2018). Analisis Dampak Migrasi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Keluarga Desa (Studi Pada Desa Tanjung Gusti, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara). *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18 No. 2, 2018, hlm. 151-158.
- Poespaningroem, D. E. (2021). *SIPUKAT Solusi Perencanaan Transmigrasi*. Jawa Barat: Zenawa Publishing.
- Purba, Y.Z.W, Saleh, W. (2023). Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, Volume 1 Nomor 1
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10, No.1, Juni 2009, hlm. 84 - 102.
- Putri, F.D.A., Fitriasia, A. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pelayangan Setelah Dibangunnya Infrastruktur Jembatan Gentala Arasy Pada Tahun 2015-2021. *Kronologi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hlm. 12-18.
- Ramirez, E.B. (2013). Minimum Wages, Earnings, And Migration. *Journal of Migration*, hlm. 1-24.
- Riswan. (2015). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus: Petani Singkong Di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan. Jakarta: Skripsi Prodi Sosiologi Universitas Syarif Hidayatullah
- Rustiadi, E, Junaidi. (2015). *Transmigrasi Dan Pengembangan Wilayah*. Research Gate
- Saputra, N.C.E. (2021). Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 6, No. 1, Desember 2021, hlm. 26-45.
- Saputra, D.D. Winih Budiarti. (2017). Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen Di Pulau Jawa Dan Sumatera Periode 1995 - 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12 No. 2 Desember 2017, hlm. 79-92.
- Saputra, N.C.E., Pierewan, A.C. (2021). Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, hlm. 1-14.
- Saribulan, Andi. (2015). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Pada 5 (Lima) Keluarga Di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar). Makassar: Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Sidabutar, N.V., Chotib. (2020). Hubungan Migrasi Terhadap Tingkat Kualitas Sarana Sanitasi Rumah Tangga Di Jakarta: Analisis Data Mikro Susenas 2017. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 15 No. 2 Desember 2020, hlm. 165-182.
- Sofwatillah dkk. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 2. Hlm 79-91
- Suartha, N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Bagunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.10, No.2, Februari 2017, hlm. 95-107.
- Supriyanto, E. Dkk. (2020). *Ekonomi Dasar: Pemahaman Konsep*. GET PRESS INDONESIA Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
- Tinambunan, W.E. (2012). Dampak Migrasi Terhadap Efektifitas Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2012, hlm. 1-55.
- Hs, Sunarto. (1991). Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Desa asal Migran. *Populasi*, hlm. 37-44.
- Hassan, A.A.G. Rosita Suhaimi. & Fatimah Saad. (1998). *Migrasi Penduduk dan Pembangunan*. Bengkel Isu dan Strategi Pembangunan, hlm. 1-43.
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Volume 1, Nomor 2, Mei 2019, hlm. 331 - 340.
- Waruwu, M.A. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal*

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume
5 Nomor 2. Hlm 198-221.

Winarsih, Tri. (2018). Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Berikat Terhadap Motivasi Anak Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. (Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan). Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication* Volume 1 Issue 1. Hlm 1-13

Zulfachri, B. Puad, A. Aziz, W.A. (2017). Pengaruh Migrasi Risen terhadap Tingkat Kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, VOL.8, NO.2 JULII 2017. hlm. 113-123.